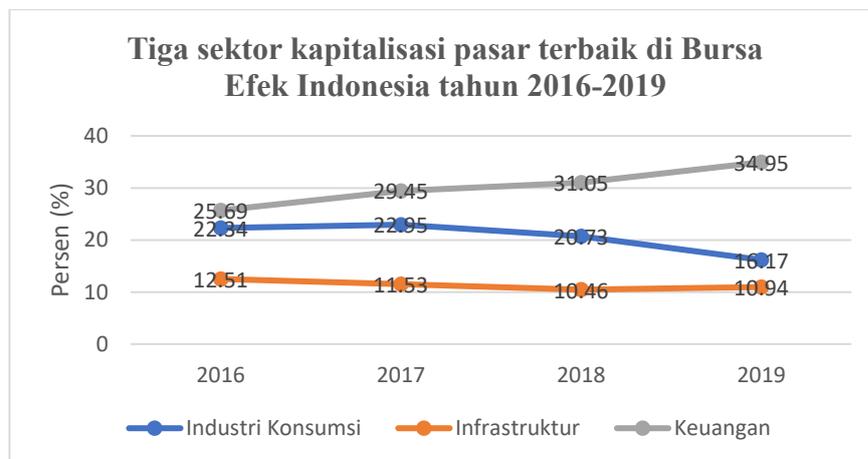


# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Di Indonesia tersedia Bursa Efek Indonesia yang merupakan pasar modal untuk membantu para investor dalam bertransaksi berkaitan dengan penawaran umum dan perdagangan efek yang diperjual belikan oleh perusahaan publik di Bursa Efek Indonesia. Perkembangan pasar modal di Indonesia setiap tahun selalu mengalami peningkatan dengan kenaikan jumlah perusahaan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia dan diiringi minat investor yang semakin tinggi dalam berinvestasi. Pada Bursa Efek Indonesia terdapat beberapa sektor yang terdaftar yaitu Sektor Industri Pertanian, Industri Pertambangan, Industri Dasar dan Kimia, Aneka Industri, Industri Barang konsumsi, Property dan Real Estate, Infrastruktur, Utilitas & Transportasi, Keuangan, Perdagangan, Jasa & Investasi ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)). Suatu keberhasilan sektor dapat dilihat dari kapitalisasi pasar yang beredar, di Bursa Efek Indonesia terdapat 3 sektor terbaik yang mendominasi kapitalisasi pasar setiap tahunnya yaitu sektor industri konsumsi, infrastruktur dan keuangan ([www.ojk.go.id](http://www.ojk.go.id)). Berikut adalah data tiga sektor kapitalisasi pasar terbaik tahun 2016-2019:



Gambar 1. 1 Tiga sektor kapitalisasi pasar terbaik di Bursa Efek Indonesia

### **tahun 2016-2019**

Sumber: [www.ojk.go.id](http://www.ojk.go.id), data yang diolah 2020

Berdasarkan data grafik diatas menunjukkan bahwa sektor industri konsumsi memiliki tren yang fluktuatif selama empat tahun terakhir, pada sektor industri konsumsi terjadi peningkatan sekitar 0,61% selama tahun 2016 ke tahun 2017 dan tahun selanjutnya mengalami penurunan hingga 6,78% sampai dengan 2019, sedangkan pada sektor infrastruktur terjadi penurunan setiap tahunnya, selama tahun 2016-2019 terjadi penurunan 1,57% dimana penurunan yang terjadi tidak lebih besar dari pada sektor industri konsumsi. Sementara itu pada sektor keuangan terjadi peningkatan setiap tahunnya, pada tahun 2016 kapitalisasi pasar menunjukkan angka sebesar 25,69% dengan nilai Rp 1.478.249.968.040.160 selanjutnya meningkat pada tahun 2017 sebesar 3,76% menjadi 29,45% senilai Rp 2.029.118.088.909.410, lalu pada tahun 2018 mengalami peningkatan menjadi 31,05% dan kembali pada tahun 2019 menunjukkan peningkatan sebesar 3,90% sehingga menjadi 34,95% dengan nilai Rp 2.550.909.813.004.990. Dengan demikian sektor keuangan mengalami peningkatan sebesar 9,26% selama empat tahun terakhir yang tergolong peningkatan tertinggi diantara sektor lainnya yang berada di Bursa Efek Indonesia dan mendominasi kapitalisasi pasar di setiap tahunnya.

Pada sektor keuangan jenis usaha berkaitan dengan transaksi pengelolaan keuangan dan investasi seperti bank, perusahaan asuransi, dana pensiun, reksadana dan lembaga pembiayaan lainnya ([www.ojk.go.id](http://www.ojk.go.id)). Salah satu subsektor yang berperan dalam peningkatan kapitalisasi pasar pada sektor keuangan yaitu perbankan. Bank merupakan badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat (Undang-undang Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perbankan). Berdasarkan jenis kepemilikan, perbankan terbagi menjadi Perbankan BUMN dan Non-BUMN. Perbankan Non-BUMN berkembang dan bersaing dengan Bank BUMN untuk memperoleh kepercayaan dari nasabah. Hal ini dapat tercermin dari posisi dana pihak ketiga perbankan yang berasal dari masyarakat

atau nasabah berupa tabungan, giro, dan deposito yang menjadi sumber dana perbankan yang tersaji pada grafik berikut ([www.bps.go.id](http://www.bps.go.id)):



**Gambar 1. 2 Perbandingan Posisi Dana Pihak Ketiga Subsektor Perbankan di Indonesia tahun 2016-2019**

Sumber : [www.bps.go.id](http://www.bps.go.id), data yang diolah 2020

Berdasarkan grafik diatas menunjukkan bahwa data perbandingan antara perbankan Non-BUMN dan perbankan BUMN dalam perolehan posisi dana pihak ketiga pada tahun 2016-2019 terjadi peningkatan setiap tahunnya. Pada tahun 2016 ke tahun 2017 perbankan Non-BUMN mengalami peningkatan dengan nilai sebesar Rp 2.852.584.000 menjadi Rp 3.075.534.000 lalu selanjutnya pada tahun 2018 mengalami peningkatan dengan nilai Rp 3.217.995.000 dan kembali pada tahun 2019 mengalami peningkatan sebesar Rp 3.417.339.000. Peningkatan yang terjadi pada perbankan BUMN tidak lebih besar dari Bank Non-BUMN. Sehingga dengan demikian perkembangan posisi dana pihak ketiga menunjukkan bahwa Bank Non-BUMN lebih unggul dari pada Bank BUMN dalam memperoleh pendanaan dan kepercayaan dari masyarakat atau nasabah.

Perbankan Non-BUMN berkembang tanpa kepemilikan pemerintah sehingga perbankan akan bebas merencanakan kegiatan usahanya tanpa adanya kepentingan pemerintah. Perbankan sebagai perusahaan jasa akan lebih memanfaatkan dan mengendalikan sebaik mungkin *intellectual capital* yang

dimiliki contohnya melalui *human capital* dalam kegiatan bisnisnya untuk merencanakan, menyusun dan mengimplementasikan strategi-strategi guna memperoleh kepercayaan masyarakat dalam menggunakan jasa mereka sehingga berpengaruh kepada tujuan dan pencapaian perusahaan. Dengan terciptanya strategi yang inovatif akan berdampak pada kemudahan akses layanan jasa perbankan yang dapat membantu para nasabah dalam bertransaksi harian dan secara tidak langsung akan membuat para nasabah bergantung pada jasa layanan perbankan tersebut sehingga penting bagi sektor jasa perbankan harus menjaga kualitas *intellectual capital* yaitu *human capital*, *structural capital* dan *relation capital* yang dimiliki agar tetap bisa memberikan layanan terbaik kepada publik. Oleh karena hal tersebut menjadikan alasan peneliti memilih sub sektor perbankan Non-BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebagai objek penelitian pada tahun 2016-2019.

## **1.2 Latar Belakang Penelitian**

Pada setiap perusahaan memiliki aset yang melekat yaitu aset berwujud dan aset tidak berwujud dalam membantu menjalankan kegiatan operasional dan usahanya dalam mencapai tujuan perusahaan. Sehingga pemanfaatan atas aset menjadi perhatian yang penting bagi perusahaan agar dapat menjalankan kegiatan usahanya dengan maksimal dari aset yang dimiliki baik itu aset berwujud dan aset tidak berwujud. *Intellectual capital* merupakan salah satu dari kategori aset tak berwujud yang dipaparkan dalam PSAK No 19 (2010) tentang Aset Takberwujud, dimana secara implisit bahwa aset tak berwujud merupakan aset yang tidak memiliki fisik wujud yang dapat digunakan dalam menghasilkan barang atau jasa untuk mencapai tujuan perusahaan/entitas dimasa yang akan datang. *Intellectual capital* merupakan aset yang melekat pada setiap perusahaan yang membantu perusahaan dalam pengelolaan dan menjalankan bisnis mereka yaitu dalam merancang strategi dan melakukan inovasi agar dapat bersaing dengan kompetitor lainnya. Sehingga penting bagi perusahaan untuk menyadari pentingnya pengelolaan dan pengungkapan *intellectual capital* sebagai salah satu bentuk strategi yang membuat nilai tambah bagi perusahaan itu sendiri.

Pengungkapan *intellectual capital* dapat membantu membangun kepercayaan investor atas informasi tambahan yang diungkapkan oleh perusahaan sehingga menjadi sumber informasi pengambilan keputusan bagi investor yang akan berdampak pada kepercayaan investor dalam jangka panjang mengenai perusahaan tersebut (Anna & RT, 2018). Selain itu pengungkapan *intellectual capital* menjadi perhatian BAPEPAM-LK dalam Peraturan No X.K.6 Lampiran Keputusan Ketua Bapepam-LK No.Kep-431/BL/2012 tentang Penyampaian Laporan Tahunan Emiten tertanggal 1 Agustus 2012 yang menyempurnakan keputusan dari PSAK No 19 Tentang Aset Takberwujud, bahwa setiap perusahaan dianjurkan untuk meningkatkan kualitas keterbukaan informasi penting bagi masyarakat dan investor sebagai sumber pengambilan keputusan investasi dalam penyampaian laporan keuangan yang disusun oleh perusahaan dalam rangka mendukung keputusan dari PSAK No 19 tahun 2010. Manfaat dari pengungkapan *intellectual capital* yaitu dapat mengurangi asimetri informasi yang terjadi pada manajemen dan stakeholder (Putra et al., 2018). Tentunya semakin tinggi pengungkapan *intellectual capital* yang diungkapkan maka akan menjadi sumber informasi tambahan yang baik bagi para investor ataupun stakeholder dan menjadi strategi perusahaan untuk menciptakan nilai tambah (*value added*).

Teori yang melandasi penelitian ini adalah teori *stakeholder*. Pada teori *stakeholder* menilai bahwa segala aktivitas yang dianggap penting oleh para *stakeholder* yang harus dilaksanakan dalam organisasi/entitas dan dilaporkan kembali kepada *stakeholder*. Maka dengan demikian segala informasi mengenai keterkaitan aktivitas yang berdampak dan berpengaruh kepada para *stakeholder* harus dilaporkan agar dapat digunakan dan menjadi sumber informasi untuk para *stakeholder*. Pada teori ini untuk memenuhi ekspektasi dan pengakuan oleh *stakeholder*, organisasi atau entitas akan melakukan pengungkapan yang lebih dan atas kewajiban dalam informasi tentang kinerja lingkungan, sosial dan intelektual yang dimiliki (Ulum, 2017).



**Gambar 1. 3 Pengungkapan *Intellectual Capital* Pada Perbankan Non-BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2019**

Sumber : Laporan tahunan, data yang diolah 2020

Berdasarkan grafik diatas dapat dilihat bahwa pengungkapan *intellectual capital* pada perbankan Non-BUMN setiap tahunnya mengalami peningkatan dan tidak signifikan di setiap tahunnya. Peningkatan yang tidak signifikan terjadi pada tahun 2016 ke 2017 yaitu sebesar 0,76% dari 63,47% menjadi 64,23% dan tahun selanjutnya terjadi peningkatan kembali yang tidak signifikan dari tahun sebelumnya yaitu pada tahun 2018 ke 2019 sebesar 0.34%. Dalam kurun waktu 4 tahun peningkatan hanya sebesar 2,27% dengan rata-rata pengungkapan sebesar 64,71% dan tidak mencapai jumlah maksimal pengungkapan yang seharusnya yaitu sebesar 100%. Berikut tabel penjelasan nilai dari pengungkapan *intellectual capital*:

**Tabel 1.1 Pengungkapan *Intellectual Capital* pada Perbankan Non-BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2019**

Tahun	Pengungkapan <i>Intellectual Capital</i>	Rata-rata Pengungkapan
2016	63,47%	64,71%
2017	64,23%	
2018	65,40%	
2019	65,74%	

Sumber : Laporan Tahunan, data yang diolah 2020

Berdasarkan tabel yang tersaji diatas menunjukkan bahwa pengungkapan *intellectual capital* pada Perbankan Non-BUMN di Indonesia masih rendah yaitu sebesar 64,71% dari 100% maksimal pengungkapan yang harus diungkap oleh perusahaan dan kenaikan sebesar 2,27% dalam kurun waktu 4 tahun masih tergolong rendah sehingga mencerminkan bahwa perbankan Non-BUMN di Indonesia belum menyadari secara keseluruhan bahwa pentingnya pengungkapan *intellectual capital* dalam penyusunan laporan tahunan. Selain itu faktor lain disebabkan belum adanya aturan yang mewajibkan untuk perusahaan dalam melakukan pengungkapan *intellectual capital* sehingga masih rendah dan belum mencapai pengungkapan seharusnya.

Berdasarkan fakta dan keadaan yang ada bahwa rendahnya pengungkapan *intellectual capital* masih menjadi fenomena dan kurang menjadi perhatian secara penuh oleh perusahaan terkhusus sektor perbankan Non-BUMN di Indonesia. Padahal jika diperhatikan secara mendalam sektor perbankan adalah sektor jasa yang mengedepankan aset-aset tidak berwujudnya seperti karyawan, pengetahuan, kompetensi karyawan, ide dan gagasan serta brand image dalam menjalankan operasional bisnisnya untuk dapat bersaing dengan antar kompetitor lainnya. Selain itu strategi bisnis pada perusahaan jasa merupakan modal utama perusahaan, dimana hasil kolaborasi, pengelolaan dan pemanfaatan dari *intellectual capital* yang terdiri dari tiga komponen yaitu *human capital*, *structural capital* dan *relation capital* (Anggelina & Novita, 2020). Dengan pemanfaatan

yang maksimal akan menghasilkan strategi bisnis yang dapat digunakan oleh perusahaan sekaligus membantu perusahaan bersaing dengan kompetitor lainnya. Sehingga baik atau buruknya kinerja perbankan salah satu alasannya adalah berasal dari *intellectual capital* yang melekat pada perusahaan itu sendiri.

Pada setiap perusahaan pasti mengalami kendala dalam proses kegiatan operasional bisnisnya yang akan berpengaruh terhadap pencapaian tujuan perusahaan dan berdampak terhadap meningkat atau menurunnya profitabilitas. Profitabilitas merupakan gambaran kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan. Semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan maka perusahaan seharusnya akan mengungkapkan informasi yang lebih banyak secara sukarela kepada publik, dikarenakan peningkatan profitabilitas yang tinggi akan dijelaskan dan disajikan pada sebuah informasi, termasuk pengungkapan *intellectual capital* yang mempengaruhi peningkatan tersebut. Hasil penelitian bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan *intellectual capital* (Ashari & Putra, 2016). Sedangkan berdasarkan penelitian lainnya menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *intellectual capital* karena tidak ada hubungan atas tinggi rendahnya perolehan profitabilitas terhadap pengungkapan *intellectual capital* (Joson & Susanti, 2017)

Faktor selanjutnya *leverage* yaitu tingkat penggunaan hutang pada perusahaan dalam menjalankan kegiatan usahanya. Semakin tinggi tingkat penggunaan hutang perusahaan maka seharusnya perusahaan akan mengungkapkan informasi tambahan yaitu pengungkapan *intellectual capital* untuk menutupi tingkat *leverage* yang tinggi yang dapat meningkatkan nilai tambah dan informasi bagi para investor. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap pengungkapan *intellectual capital* (Anggeline & Novita, 2020). Sedangkan berdasarkan penelitian lain bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap pengungkapan *intellectual capital*, karena perusahaan akan berusaha menyajikan informasi lainnya selain *leverage* yang dapat mengalihkan informasi *leverage* tersebut dan menutupi membatasi informasi *leverage* karena bersifat sensitif terhadap perusahaan (Naimah & Mukti, 2019).

Selanjutnya faktor yang mempengaruhi *intellectual capital* yaitu umur perusahaan, kedewasaan suatu perusahaan tercermin dari umur perusahaan. Umur perusahaan akan berpengaruh atas peningkatan informasi dan perbaikan mengenai pengungkapan informasi yang disajikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa umur perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan *intellectual capital* (Bhatia & Agarwal, 2015). Sedangkan berdasarkan penelitian lainnya bahwa umur perusahaan berpengaruh negatif terhadap pengungkapan *intellectual capital* dikarenakan tidak ada pengaruh dalam pengungkapan informasi atas umur perusahaan (Joson & Susanti, 2017).

Faktor terakhir yaitu Komisaris independen berperan penting terhadap pengawasan kinerja dan perilaku jajaran manajemen. Komisaris independen akan menuntut pengungkapan informasi yang luas yang secara tidak langsung mewakili para pemegang saham dalam memperoleh informasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komisaris independen berpengaruh positif terhadap pengungkapan *intellectual capital* (Ashari & Putra, 2016). Sedangkan berdasarkan penelitian lainnya menunjukkan bahwa komisaris independen berpengaruh negatif terhadap pengungkapan *intellectual capital* dikarenakan komisaris independen masih belum mampu dalam memberikan arahan kepada pihak manajemen untuk melakukan keterbukaan laporan perusahaan terhadap publik (Joson & Susanti, 2017).

Berdasarkan uraian dalam latar belakang, terdapat inkonsistensi penelitian terdahulu terhadap variabel yang mempengaruhi pengungkapan *intellectual capital*. Sehingga penulis tertarik untuk meneliti dengan judul **“Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Umur Perusahaan dan Komisaris Independen terhadap Pengungkapan Intellectual Capital (Studi pada Perusahaan Perbankan Non-BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2019**

### 1.3 Rumusan Masalah

Pengungkapan *intellectual capital* perusahaan dapat membantu perusahaan dalam menciptakan nilai tambah dan akan menjadi sebuah informasi tambahan yang berguna bagi para investor maupun *stakeholder* yang akan mendapatkan dampak positif yaitu kepercayaan investor jangka panjang dan meningkatkan perolehan laba ataupun pendanaan dari investor. Namun tingkat pengungkapan *intellectual capital* pada perbankan Non-BUMN di Indonesia masih rendah yaitu dengan rata-rata pengungkapan *intellectual capital* sebesar 64,71%, hal ini dikarenakan belum adanya peraturan yang mengatur untuk dilakukan pengungkapan *intellectual capital* pada setiap perusahaan sehingga pengungkapan masih bersifat sukarela. Selain itu masih rendahnya kesadaran perusahaan mengenai pentingnya pengungkapan *intellectual capital*, khususnya perbankan yang mana seharusnya perbankan sebagai perusahaan jasa dalam kegiatan operasional dan bisnisnya sudah menerapkan pengelolaan atas *intellectual capital* yang dimiliki oleh *human capital* untuk penyediaan jasa layanan yang baik dan prima kepada para nasabah guna mencapai tujuan perusahaan. Maka seharusnya lebih mudah bagi perbankan untuk melakukan pengungkapan *intellectual capital* yang dimiliki dan diolah oleh perbankan.

Berdasarkan penelitian terdahulu terkait pengungkapan *intellectual capital* dan faktor yang mempengaruhi penelitian, masih terdapat hasil yang berbeda pada setiap penelitian. Sehingga diperlukan penelitian kembali untuk membuktikan pengaruh profitabilitas, *leverage*, umur perusahaan dan komisaris independen terhadap pengungkapan *intellectual capital* pada perbankan Non-BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2019. Dengan demikian perumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana profitabilitas, *leverage*, umur perusahaan, komisaris independen dan pengungkapan *intellectual capital* pada perbankan Non-BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2019?

2. Apakah profitabilitas, *leverage*, umur perusahaan dan komisaris independen berpengaruh secara simultan terhadap pengungkapan *intellectual capital* pada perbankan Non-BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2019?
3. Apakah terdapat pengaruh parsial dari:
  - a. Profitabilitas terhadap pengungkapan *intellectual capital* pada perbankan Non-BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2019?
  - b. *Leverage* terhadap pengungkapan *intellectual capital* pada perbankan Non-BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2019?
  - c. Umur perusahaan terhadap pengungkapan *intellectual capital* pada perbankan Non-BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2019?
  - d. Komisaris independen terhadap pengungkapan *intellectual capital* pada perbankan Non-BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2019?

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah yang telah diuraikan, tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana profitabilitas, *leverage*, umur perusahaan, komisaris independen dan pengungkapan *intellectual capital* pada perbankan Non-BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2019
2. Untuk mengetahui apakah profitabilitas, *leverage*, umur perusahaan dan komisaris independen berpengaruh secara simultan terhadap pengungkapan *intellectual capital* pada perbankan Non-BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2019
3. Untuk mengetahui pengaruh parsial dari:

- a. Profitabilitas terhadap pengungkapan *intellectual capital* pada perbankan Non-BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2019
- b. *Leverage* terhadap pengungkapan *intellectual capital* pada perbankan Non-BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2019
- c. Umur perusahaan terhadap pengungkapan *intellectual capital* pada perbankan Non-BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2019
- d. Komisaris independen terhadap pengungkapan *intellectual capital* pada perbankan Non-BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2019

## **1.5 Manfaat Penelitian**

### **1.5.1 Aspek Teoritis**

- 1) Bagi akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai pengaruh apakah profitabilitas, *leverage*, umur perusahaan dan komisaris independen berpengaruh terhadap pengungkapan *intellectual capital* pada perusahaan perbankan Non-BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2019

- 2) Bagi peneliti selanjutnya

Sebagai salah satu syarat kelulusan bagi penulis dan diharapkan menjadi referensi serta sumber pengetahuan dan pembelajaran bagi peneliti selanjutnya

### **1.5.2 Aspek Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi nilai manfaat untuk berbagai pihak diantaranya:

- 1) Bagi perusahaan

Memotivasi pentingnya pengungkapan *intellectual capital* pada laporan perusahaan.

## 2) Bagi Investor

Diharapkan sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan investasi.

### **1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir**

Sistematika penulisan penelitian ini terdiri dari lima bab, yang terurai dalam gambaran masing-masing bab sebagai berikut:

#### a) BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan gambaran umum mengenai isi penelitian yang dilakukan. Dalam bab ini dijelaskan gambaran umum dari objek penelitian, latar belakang dilakukannya penelitian, perumusan masalah serta tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan

#### b) BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LINGKUP PENELITIAN

Bab ini menjelaskan dasar teori yang memperkuat penelitian, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran dan hipotesis dari penelitian serta referensi dari penelitian terdahulu.

#### c) BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan metode penelitian yang dilakukan. Dalam bab ini berisi jenis penelitian, variabel dependen dan independen serta operasional variabel, tahapan penelitian, populasi dan sampel, pengumpulan data, teknik analisis data, serta pengujian hipotesis.

#### d) BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini menjelaskan pembahasan atas penelitian serta pemaparan hasil dari penelitian yang dilakukan.

#### e) BAB V KESIMPULAN

Dalam bab ini berisi kesimpulan atas hasil penelitian yang telah dilakukan serta saran-saran untuk penelitian selanjutnya.